

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Analisa tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 132-133

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah.<sup>1</sup> Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid Ubudiyah.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.<sup>3</sup>

Al Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yakni: makrifat kepada dzat-Nya, makrifat kepada sifat-sifat-Nya, makrifat kepada af'al-Nya, makrifat kepada syari'at-Nya.<sup>4</sup>

Jika menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusun gunakan ialah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995), 98.

<sup>2</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 22.

<sup>3</sup> Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam: Tujuan, Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 37.

<sup>4</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 237.

empat, selain beliau juga membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun iman, yang memiliki 6 unsur.<sup>5</sup>

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni: ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.<sup>6</sup>

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya.. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>7</sup>

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 132-133, terdapat nilai-nilai pendidikan yang perlu kita cermati guna menciptakan lingkungan pendidikan yang baik di rumah terutama pendidikan tauhid. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut adalah:

#### 1. Nasehat orang tua untuk anaknya

Sudah seharusnya orang tua mempunyai kekhawatiran terhadap aqidah anak-anak mereka kelak sepeninggalnya. Artinya, orangtua harus membekali anak dengan ilmu yang cukup agar anak-anaknya kelak tetap mentauhidkan Allah. Perhatikanlah apa yang diwasiatkan Nabi Ibrahim as. kepada anak-anaknya.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

---

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI,2004),4.

<sup>6</sup> Drs. H.M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993),7.

<sup>7</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff,2000), 56.

(Artinya: Dan Ibrahim-pun mewasiatkan anaknya tentang itu, demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini (-Islam-) bagimu, maka janganlah kalian mati kecuali di dalam keadaan sebagai muslim.”) (Al Baqarah: 132)

Demikian pula kekhawatiran Nabi Ya'qub as. terhadap aqidah anak-anaknya, sehingga dia memerlukan kepastian berupa janji anak-anaknya untuk tetap mentauhidkan Allah.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(Artinya: Adakah kamu hadir ketika (-tanda-tanda-) maut mendatangi Ya'qub, ketika ia berkata kepada anakanaknya, “Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab,”Kami akan menyembah rabb-mu, rabb nenek moyangmu; Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (-yaitu-) Rabb Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk kepada-Nya.”) (Al Baqarah:133)

Cukuplah kedua contoh (Nabi Ibrahim dan Ya'qub alaihimassalaam) di atas menjadi pelajaran bagi kita -para orangtua-, bahwa hendaknya kita lebih khawatir terhadap perkara agama atau aqidah anak-anak kita ketimbang ”Di mana nanti mereka tinggal ?” atau “Siapa yang akan memberi mereka makan?” -sebagaimana sering dikhawatirkan kebanyakan orangtua akan nasib anak-anaknya sepeninggal mereka.

Tauhid (Mengesakan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah perintahkan atas hamba-Nya. Demikian pula, Syirik (Menyekutukan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah larang atas hamba-Nya. Oleh karenanya tidaklah Allah SWT mengutus rasul-Nya di setiap jaman, kecuali mereka mengajak manusia kepada Tauhid dan menjauhi perbuatan syirik.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

(Artinya: Dan telah Kami utus pada setiap umat rasul (-untuk menyeru-),  
“Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut!”) (An-Nahl:36)<sup>8</sup>

Maka perkara Tauhid dan Syirik menjadi hal terpenting pula yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Keduanya (menanamkan Tauhid dan menjauhi perbuatan Syirik) dilakukan bersamaan, karena tidaklah Allah memerintahkan hamba-Nya mentauhidkan Allah kecuali bersamaan pula dengan itu melarangnya berbuat syirik.

Nasehat sebagai suatu metode sasarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat di perhatikan dari apa yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub kepada anak-cucunya, yang isinya antara lain nasehat agar memurnikan ibadah dan tauhid hanya kepada Allah SWT dan jangan sekali-kali menyekutukan Allah atau mati dalam keadaan tidak membawa iman. Ini merupakan bentuk tanggung jawab orang tua atas masa depan anak-anaknya bahwa kunci kesuksesan mereka dapat disimpulkan satu kalimat yaitu aku berserah diri kepada tuhan semesta alam

Nabi Ibrahim dan Ya’qub mengingatkan dengan cara terus-menerus menasehati kepada anak serta cucunya bahkan sampai menjelang ajalnya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini untuk mereka. Agama Islam sudah menjadi pilihan Allah SWT. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Mereka pun berkewajiban memelihara karunia Allah dan mensyukuri nikmat-Nya karena telah dipilhkan agama untuk mereka. Hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.

---

<sup>8</sup> DEPAG RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 271.

Ada pelajaran besar dari rangkaian nasehat Nasehat Ibrahim dan ya'qub kepada putranya. Yang pertama ditanamkan kepada anak adalah nasehat untuk bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sungguh, amat banyak nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepada kita. Dan sesungguhnya bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla itu pada dasarnya bersyukur kepada diri sendiri. Ini merupakan landasan yang sangat utama untuk terbentuknya pribadi yang matang.

Sesudah syukur kepada Allah Ta'ala, nasehat Ibrahim dan Ya'qub berikutnya adalah larangan mempersekutukan Allah Ta'ala dengan selainnya dengan artian harus tetap berpegang pada agama Allah sampai mati. Ini prinsip dasar tauhid yang melandasi apa pun pelajaran agama yang diberikan berikutnya. Tidak bermanfaat apa pun amal yang dikerjakan oleh seseorang jika ia mempersekutukan Allah Ta'ala, meskipun ia merasa benar-benar mencintai Allah subhanahu wa ta'ala. Bukankah di antara orang-orang musyrik pun mencintai Allah? Hanya saja mereka mencintai Allah Ta'ala sebesar kecintaan mereka kepada sesembahan selain Allah. Ini yang dapat kita ambil sebagai pelajaran dari Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 132-133.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Ini yang harus dilakukan oleh orang tua sebagaimana Ibrahim dan Ya'qub terus menerus menasehati anak cucunya. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang

memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.<sup>9</sup>

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.<sup>10</sup> Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas seperti yang dilakukan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya” apa yang kamu sembah sepeninggalku” ini adalah kata-kata jelas dan lugas tidak bertele-tele.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti kauniahnya, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab 3.

---

<sup>9</sup> Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara...*,31-32.

<sup>10</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, (Surabaya PT. Bina Ilmu,1983),83.

Orang tua dalam memberikan nasehat janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai mellihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknya terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka”, inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching.<sup>11</sup> Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Tehnik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

---

<sup>11</sup> Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam: Tujuan , Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 68.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figure* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan tehnik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

## 2. Wasiat orang tua untuk anak-anaknya menjelang kematian

Nabi Yaqub *Alaihissalam* yang “gelisah” ketika menjelang ajal. Mengapa Nabi Ya'qub merasa “gelisah” padahal saat itu beliau dalam keadaan sakaratul maut. Rupanya Nabi Yaqub khawatir bila Tuhan telah mencabut nyawanya, anak-anaknya akan berpaling dari ketauhidan, tidak lagi mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan yang satu, yang mesti disembah. Untuk memastikan bahwa anak-anaknya tidak akan berpaling dari ketauhidan, tetap berserah diri sebagai muslim, meski beliau sudah tidak ada bersama mereka, maka dalam kegelisahan, beliau pun bertanya.



إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

(Apa yang kamu sembah sepeninggalku?, ...)

Mendapat pertanyaan seperti itu dari Abahnya, maka dengan serentak semua anak-anaknya, ibarat koor, bersama-sama merespon. Anak-anak Yaqub *Alaihissalam* menyadari bahwa pertanyaan dari Abahnya harus segera dijawab dengan jawaban yang pasti dan tidak mengambang. Yang paling penting adalah jawaban itu harus memberi kesejukan dan ketenangan kepada Abahnya agar dapat melewati masa kritis menjelang nyawanya dicabut untuk kembali menghadap Sang Penciptanya. Jawaban mereka tidak boleh menambah kekhawatiran Abahnya dan pada batas-batas tertentu tidak semakin menimbulkan stres ketika Abahnya sedang dalam keadaan sakaratul maut. Dalam kesadaran seperti itu, anak-anak Yaqub *Alaihissalam* pun menjawab

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(Mereka berkata, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, dan kepada-Nyalah kami akan berserah diri”).

Jawaban anak-anaknya terhadap pertanyaan yang diajukan kepada mereka, telah memperkuat keyakinan Nabi Yaqub *Alaihissalam* bahwa anak-anaknya kelak tidak akan berpaling. Nilai-nilai tauhid yang perintahkan kepadanya oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada umatnya harus tetap terpelihara dan diteruskan oleh orang-orang terdekat beliau. Dengan begitu, Nabi Yaqub *Alaihissalam* tidak perlu merasa risau dan gelisah, bahwa sepeninggal beliau wasiatnya dan wasiat nenek moyangnya, Nabi

Ibrahim *Alaihissalam*, Nabi Ismail *Alaihissalam*, dan Nabi Ishaq *Alaihissalam* akan tetap lestari.

“Wasiat” atau pesan antara Nabi Yaqub *Alaihissalam* dan anak-anaknya menjelang ajal menjemputnya, menjadi pertanyaan reflektif orangtua-orangtua masa kini. Harus diakui bahwa pertanyaan yang dilontarkan Nabi Yaqub *Alaihissalam* kepada anak-anaknya akan tetap aktual sepanjang perjalanan umat manusia. Relevansi dari “dialog” antara Nabi Yaqub *Alaihissalam* dan anak-anaknya semakin kehilangan daya magisnya ketika kita mencoba memotret kehidupan sekarang yang cenderung berorientasi materialistis hedonistik.

Dalam banyak hal, orangtua-orangtua masa kini cenderung khawatir dan sangat takut, bila sepeninggal mereka, anak-anaknya tidak memiliki masa depan. Sehingga pertanyaan atau wasiat yang paling sering dan wajib diajukan kepada anak-anaknya, meski ketika ia sedang menghadapi sakaratul maut, bukannya “*maa ta’buduuna min ba’dii*”, tapi “*maa ta’kuluuna min ba’dii*”, “*apa yang kalian makan nanti ketika kami sudah tidak ada?*”.

Soal siapa yang akan disembah, bukan lagi menjadi pertanyaan utama untuk memastikan bahwa kelak anak-anaknya tidak lagi menjadi “bebannya” bila sudah berhadapan dengan Sang Pengadil. Menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya dan keturunannya untuk tetap menyembah Tuhan yang Esa, Allah SWT. Bila tugas dan kewajiban orangtua untuk mengajarkan ketauhidan terabaikan, maka hal itu akan menjadi batu sandungan bagi orangtua meski ketika ia sudah mendapat dan memegang “*boarding pass*” untuk masuk surga. Bahkan kondisi sebaliknya bisa dialami bila anak-anaknya mendapat giliran untuk

diperhitungkan amalnya, dan sampai pada pertanyaan krusial tentang keimanannya, kemudian mereka malah menegasikan peran orangtua yang telah mengajarkan kepada mereka tentang ketauhidan, maka “*boarding pass*” yang sudah di tangan pun bisa menjadi sia-sia, dibatalkan! Karena itu dalam konteks ini dapat dipahami kekhawatiran Nabi Yaqub *Alaihissalam* menjelang ajalnya, menjadi refleksi untuk semua orangtua, jangan sampai ketika sudah mau melangkah masuk ke surga, malah kaki mereka akan tertahan di pintu. Sebabnya tiada lain, karena anak turunannya merasa tidak mendapat bimbingan dan pendidikan yang baik dari orangtua mereka untuk tetap istiqamah berserah diri kepada Sang Khalik, Pencipta, sebagai seorang muslimun.

Maka dari itu lingkungan keluarga adalah yang paling utama sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas dan pendidikan keluargalah yang menjadi dasar bagi pembentukan anak. Metode pendidikan keteladanan, nasehat, kisah dan pembiasaan adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sebab mustahil aqli anak bisa menjadi pribadi yang sholeh dan luhur kalau dalam lingkungan keluarga saja sudah tidak mencerminkan keluarga yang beriman dan bertaqwa. Dan juga harus terus dievaluasi mana pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh anak dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya

Adapun wasiat yang bisa diambil dari kisah Nabi Ibrahim dan Ya’qub adalah agar selalu berpegang teguh pada agama islam yang artinya jangan kamu meninggalkan agama islam walau sesaat pun. Dengan demikian, kapan pun saatnya kematian datang kamu semua tetap menganutnya. Pegang teguhlah agama ini untuk selama-lamanya sampai akhir hayat. Dan wasiat yang paling baik menjelang kematian adalah wasiat

tentang ketauhidan sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak cucunya sebab ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat sehingga mudah diterima oleh anak-anaknya

Wasiat kedua yang di sampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anaknya adalah berserah diri kepada Allah (muslimun) artinya tunduk patuh terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya karena tidak cukup kita hanya mentauhidkan Allah saja tanpa mau beribadah kepadanya seperti yang banyak dilakukan oleh orang zaman sekarang banyak orang islam hanya islam KTP-nya saja tapi ia belum mau beribadah kepada Allah dengan mengerjakan sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

### 3. Penanaman Aqidah oleh orang tua bagi anak sejak dini

Peran orang tua sangat menentukan baik-buruk serta utuh-tidaknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla kelak di akhirat tentang anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. [HR. al-Bukhâri dan Muslim]<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Ibn Hajar Al-ashqolani, *Fathul-Bâri*, Juz III, (beirut: Dar Al-maktabah Al-Islamiyah, 1998), 219.

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua sangat menentukan shaleh-tidaknya anak. Sebab pada asalnya setiap anak berada pada fitrah Islam dan imannya; sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar-tidaknya orang tua mengelola mereka. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. [HR. al-Bukhâri]<sup>13</sup>

Maka orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Karena itu hendaknya setiap orang tua memperhatikan sepenuhnya perkembangan serta masa depan anak-anaknya, masa depan yang bukan berorientasi pada sukses duniawi, tetapi yang terpenting adalah sukses hingga akhiratnya. Dengan demikian, orang tua tidak boleh mementingkan diri sendiri, misalnya dengan melakukan dorongan yang secara lahiriah terlihat seakan-akan demi kebaikan anak, padahal sesungguhnya untuk kepentingan kebaikan, prestise atau popularitas orang tua. Sehingga akhirnya salah

---

<sup>13</sup> Ahmad Ibn Hajar Al-ashqolani, *Fathul-Bâri*, Juz II, (beirut: Dar Al-maktabah Al-Islamiyah, 1998), 380.

langkah. Berikut adalah beberapa kiat membentuk pribadi anak yang benar serta kiat melaksanakan penanaman aqidah anak dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133 :

#### 1. Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.<sup>14</sup>

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT*.

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali

---

<sup>14</sup> F. J. Monks (*et.al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 87.

r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.<sup>15</sup>

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.<sup>16</sup> Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

## 2. Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan.<sup>17</sup> Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta Ash-Shaff, , 2000),56.

<sup>16</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Murdah,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,1998), 103.

<sup>17</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Pers,2002),117-118.

<sup>18</sup> *Ibid*,117.

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

Allah telah berfirman :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir (QS. Al Baqarah : 44).<sup>19</sup>

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Di antara kelebihan metode keteladanan adalah :

- a. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
- b. Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
- c. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.

---

<sup>19</sup> DEPAG RI, *Al Quran Dan Terjemahannya*, Komplek Percetakan Al Quran (Madinah: Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd,t.t),365.



- e. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
- f. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.<sup>20</sup>

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut:

“Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.<sup>21</sup>

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua.<sup>22</sup>

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk

---

<sup>20</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 122-123.

<sup>21</sup> H. Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 89.

<sup>22</sup> Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 122-123.

belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam.

Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar, dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan.<sup>23</sup>

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia.<sup>[185]</sup>Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Salah tauladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang lingkungannya. Sehingga melalui tauladanisasi para orang tua insyaallah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap.

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah SWT, ialah Nabi Muhammad saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun

---

<sup>23</sup> H.Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga,1990),90.

juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

### 3. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.<sup>24</sup>

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.<sup>25</sup> Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.<sup>26</sup>

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjur Hakim, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya,1992),44.

<sup>25</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002),39.

<sup>26</sup> *Ibid*,114.

dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.<sup>27</sup>

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain :

- a. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.
- b. Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.<sup>28</sup>

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya "*Kitabul Akhlak*" beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni :

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam...*,45.

<sup>28</sup> *Ibid*,60-61.

- a. Faktor interen dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.
- b. Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.<sup>29</sup>

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.<sup>30</sup>

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga ialah :

- 1) Latihan Kalimat Tauhid

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan

---

<sup>29</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*,114-115.

<sup>30</sup> H.Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam...*,95-96

dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi.<sup>31</sup>

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan.<sup>32</sup>

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah, ada apa sayang?*, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkai dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 43.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, 61.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illallaah”.<sup>33</sup>

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

## 2) Latihan Beribadah

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

---

<sup>33</sup> *Ibid*,63

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangny waktu shalat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan shalat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya shalat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika shalat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangny waktu shalat, sebab ia akan sendirian dan dicuekin.<sup>34</sup> Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasah basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu karena anak telah terbiasa dengan rutinitas shalat dan wudhu sejak ia kecil bersama orang tuanya. Orang tua tinggal menyempurnakannya dengan gerakan, bacaan, maksud, dan tujuan dari pada shalat. Juga tentunya mengajarkan wudhu pula yang sempurna.

---

<sup>34</sup> Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 38.



Jadi mendidik anak bukan hanya dengan teori saja tetapi langsung anak dan orang tua mempraktekkan aktivitas ibadah.

Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء  
عشرين سنين... (رواه الحاكم وابو داود )

Artinya : Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika usia mereka sudah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau melaksanakan shalat) ketika sudah berusia 10 tahun.

Namun sangat baik jika pendidikan shalat diawali sejak bayi karena ia akan terus berproses dan semakin lama anak akan tahu makna shalat serta fungsinya, sehingga ia akan mengerjakannya dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mencintai ibadah. Meskipun demikian orang tua harus memberikan penjelasan maksud dan tujuan dari shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Selain shalat ada baiknya setiap kegiatan ibadah, seperti puasa, dan ibadah yang lain anak sangat baik diikutsertakan. Sehingga melalui interaksi dan komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang erat antara orang tua-anak. Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak-anak dengan orang tuanya akan memudahkan pendidikan ketauhidan tahap selanjutnya karena kepercayaan dan keyakinan para anak terhadap orang tuanya. Waktu setelah shalat dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak dengan metode nasehat yakni melalui dialog dan cerita-cerita yang insyaallah akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### 3) Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas.

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktikkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna, *bismillah* diucapkan anak *milah* atau *Alhamdulillah* dengan *duilah*.<sup>35</sup>

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat *toyyibah* yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 59.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkaran. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.<sup>36</sup>

#### 4) Nasehat.

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid; metode keteladanan; metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini

---

<sup>36</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendekatan anak dalam Islam...*, 61.

tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.<sup>37</sup>

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.<sup>38</sup> Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua

---

<sup>37</sup> Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara...*, 31-32.

<sup>38</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1983), 83.

harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniyahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai mellihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknay terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni *“Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita , dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka”*, inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching.<sup>39</sup> Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah

---

<sup>39</sup> Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam: Tujuan , Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 68.

berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Teknik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figur* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

#### 5) Pengawasan.

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu

melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.<sup>40</sup> Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri!.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus ber-تدرج, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka prosespun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, 129.

tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.<sup>41</sup>

### **B. Analisa tinjauan Tafsir Al-Mishbah Surah Al-Baqarah ayat 132-133**

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw mempunyai nilai tertinggi dari semua kitab undang-undang. Secara kaafah al-Qur'an mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Sang Khalik maupun hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Akan tetapi, aqidah sebagai ajaran pokok yang berkedudukan sebagai pilar agama mempunyai porsi paling banyak dibanding penjelasan materi lainnya. Hingga, pada surat al-Fatihah sebagai ummul kitab Allah SWT memulai penegasan tentang keyakinan atau aqidah dengan bentuk penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata. Demikian juga dalam surat-surat lainnya, sering sekali Allah menyinggung masalah aqidah.

Dari tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 132-133 halaman 129-132 penulis menganalisa tentang wasiat, Kata “wasiat” artinya pesan atau nasehat yang disampaikan oleh seseorang menyangkut kebaikan baik berupa uang atau manfaat yang dilaksanakan setelah pemberinya wafat.<sup>42</sup> Wasiat juga ada yang mengartikan seruan atau ajakan menjalankan segala perintah Allah menjauhi segala larangannya seperti dalam khutbah jumu'ah<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset Papringan, , 1991),68.

<sup>42</sup> Abd. shomad, *keluarga sakinah*(surabaya :PT Bina Ilmu,1995),306.

<sup>43</sup> Mahfudh Al-Turmusiy, *muhibah dzi Al-Fadhl*, (Mesir: 'Amiroh Syarofiyah, 1962), 227.



Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan, biasanya wasiat di sampaikan menjelang kematian. Ini menunjukkan bahwa wasiat yang terkandung dalam tafsir Al-Mishbah itu sangat penting yang mengarah pada pendidikan spritual sama ketika manusia akan dilahirkan juga sudah mendapatkan pendidikan spritual yaitu pengakuan spritualitas ketuhanan manusia mengakui keesaan tuhan yang mana pendidikan ini lebih penting dari pada pendidikan fisik maupun pendidikan intelektual.

wasiat yang disampaikan Nabi Ibrahim dan Ya'qub berupa ketauhidan agar senantiasa anak cucunya memegang teguh keislaman hingga akhir hayat ini bukti bahwa isi wasiat itu sangat penting ketimbang dunia seisinya karena isi wasiat menyangkut kebahagiaan dunia dan akhirat. Terlihat juga nabi Ibrahim tidak mengkhususkan salah satu dari anak-anaknya tapi Allah berfirman dengan kata “Banihi” tidak memakai Walad, Shobiyy, Ashbath atau yang lainnya yang berarti seluruh anak-anaknya tanpa terkecuali dan yang dimaksud disini adalah anak kandung bukan anak angkat atau yang lainnya.

Dengan maksud apa yang di wasiati hanya anak-anaknya tidak secara umum padahal Ibrahim kan nabi juga rasul yang harus menyampaikan risalahnya pada seluruh umatnya tujuannya adalah tiada lain agar menjadi suri tauladan bagi umatnya. Juga Nabi Ibrahim dalam memanggil anaknya memakai istilah “Ya Baniyya” ini menunjukkan kedekatan diri, rasa keharuan dan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya.

Dengan mengutip wasiat Nabi Ibrahim, al Qur'an ingin mengatakan kepada manusia bahwa hal itu merupakan tanggung jawab orang tua atas masa depan anak-anaknya. Demikian pula Nabi Ya'qub yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim AS yang

berwasiat kepada anak-anaknya dengan wasiat yang sama. Ia menekankan kepada anak-anaknya bahwa kunci kesuksesan mereka dapat disimpulkan dengan satu kalimat saja, yaitu aku berserah diri kepada tuhan semesta alam.

Di saat setiap orang tua muslim mulai khawatir dengan keimanan dan moral anaknya, para pendidik mulai mencemaskan perkembangan kepribadian peserta didiknya, patutlah kita menengok kembali bagaimana Nabi Ibrahim dan Ya'qub memberikan contoh peletakan pondasi keimanan yang kokoh kepada anak cucunya yaitu dengan cara memberikan wasiat ketauhidan yang harus di pegangi sampai akhir hayat, dan wasiat ketauhidan ini harus terus di lakukan oleh orang tua mulai anak sejak lahir dengan cara di kumandangkan adzan telinga kanan dan iqomah telinga kiri nanti dengan begitu bisa dipastikan orang tua akan selamat dari kekhawatiran mendapatkan tambahan mal buruk di akhirat dan anak menjadi muslim yang kokok imannya yang mengantarkan orang tuanya ke surga

Masa yang tepat untuk memulai menanamkan nilai-nilai tauhid adalah ketika masa usia dini manusia atau 0-8 tahun. Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (golden age) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perlu diketahui, fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup

lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Masa kanak-kanak ini dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan izin Allah SWT kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ... ” (AnNisa: 48)

Adapun cara dan materi penanaman tauhid untuk anak usia dini yang dapat diambil dari surat al Baqoroh 132, yaitu:

1. Mengajarkan Kalimat Tauhid. Ibnu Abbas ra menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jadikanlah kata-kata pertama kali yang diucapkan seorang anak adalah kalimat Laa ilaaha illallaah. Dan bacakan padanya ketika menjelang maut kalimat Laa ilaaha illallaah”. (HR. Al-Hakim).

Tujuan dari memperdengarkan dan mengajarkan kalimat tauhid ini agar pertama kali yang didengar anak yang baru lahir adalah kalimat tauhid.

Jadikan suara yang didengar pertama oleh mereka adalah pengetahuan tentang Allah, keesaanNya. Mengajarkan kalimat tauhid sejak dini juga dilakukan dengan memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: “Bahwa Nabi SAW telah meyarakan adzan

pada telinga Al- Hasan Bin Ali (yang sebelah kanan) ketika ia dilahirkan dan menyuarakan iqomat pada telinga kirinya”.

2. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Pada Allah. Mengenalkan Allah pada anak usia di bawah 3 tahun juga dapat dilakukan dengan terus menerus melafadzkan kalimat thoyyibah. Seperti mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akabar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya. Misalnya Alhamdulillah diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu. Subhanallah dilafadzkan jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya. Selain itu anak juga mulai dapat dikenalkan Allah melalui ciptaanNya. Anak-anak seusia ini sangat senang dengan binatang. Anak bisa kita ajak ke kebun binatang, mendengarkan suara-suara binatang, bernyanyi dan lain-lain. Tentang siapa Allah, ajarkan Surat Al-Ikhlash dengan artinya, dan juga lagu-lagu yang syairnya dapat mengenalkan anak pada Allah SWT. Penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua pada masa kini yang sering dilanda kekhawatiran dengan segala keburukan dunia yang mungkin bisa menimpa anak-anak mereka kelak di masa dewasa atau ketika luput dari pengawasan mata dengan harapan mereka terus bisa mengingat Allah kapanpun dimanapun. Pendidikan tauhid merupakan perisai yang paling kuat dalam menghadapi segala macam gangguan kehidupan yang kadang bisa menjerumuskan kepada lembah kenistaan yang dimurkai Allah SWT dan bekal hidup yang bisa menghantarkan kepada akhirat yang baik. Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan

anak sangat tergantung kepada pendidikan , pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya.. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.

Kemudian dalam Tafsir Al-Mishbah halaman 132-133 penulis menganalisa tentang isi wasiat yaitu masalah ketauhidan.mereka anak-anak Ya'qub di tanya oleh Ya'qub, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qub:apa yang kamu sembah sepeninggalku? “Mengapa redaksi pertanyaan itu berbunyi “apa”dan bukan “siapa “ yang kamu sembah?karena kata “apa” dapat mencakup lebih banyak hal dari kata “siapa” Bukankah ada orang yahudi dan selainnya yang menyembah mahluk tak berakal?orang yahudi pernah menyembah anak sapi, yang lainnya menyembah berhala, ada lagi yang menyembah binatang, matahari dan lain-lain.Mereka menjawab “kami ini dan akan datang, terus menerus menyembah tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim,dan putra Nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu Isma’il dan juga ayah kandungmu wahai ayah kami Nabi Ya’qub,yaitu Nabi Ishaq.

Jawaban anak-anak Ya'qub mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bagus untuk regenerasi sebab mereka mengatakan “na’budu ilaahaka wailaaha abaaika” tidak “Na’budu Allah” ini mengandung nilai pendidikan bahwasanya nenek moyangnya sampai cicitnya selalu mengajarkan ketauhidan pada anak-anaknya sehingga bisa ditiru oleh umatnya khususnya dan umat muhammad sebagai pemegang Al-Qur’an. Lalu redaksi berikutnya adalah “ilahan wahidan” di sebut lagi ini untuk menolak anggapan bahwa tuhan itu banyak tapi hanya satu memakai sifat “wahidan” agar tahu sifat-sifat Allah bahwa Allah maha Esa selama-lamanya. Kemudian terakhir Allah menutupnya dengan kata “muslimun” memberikan

pengertian agar tidak hanya bertauhid saja tidak mau beribadah kepadanya tapi disamping bertauhid tapi juga tunduk pasrah melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya<sup>44</sup>

Dengan adanya wasiat Nabi Ya'kub kepada putra-putranya, itu menunjukkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga dan paling penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak sebagai bekal di kemudian hari. Karena dengan aqidah yang benar anak-anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Aqidah yang benar juga akan berimplikasi terhadap akhlak anak, karena ia akan mengetahui dirinya sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini dan status kemuliaan ini akan dipertahankan terus jika mereka beriman dan beriman dan bertakwa. Mereka memiliki akhlak yang mulia membuat tindak-tanduknya berbeda dengan hewan. Dengan demikian mereka juga akan produktif dalam amal kebajikan karena sadar akan martabat kemanusiaannya dan itulah yang menyebabkan mereka beruntung.

Di samping itu juga aqidah yang tertanam kuat di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat kokoh tertancap ke dalam bumi sehingga sekalipun demikian hebatnya badai ia tetap pada pendiriannya yang benar. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat kerohanian manusia, ia akan tersesat dalam kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.

---

<sup>44</sup> Ahmad Showi Al-Maliki, *Tafsir Showi*, juz I, (Semarang: Toha Putra, tt), 61.

Jadi sebagai orang tua diwajibkan untuk menanamkan aqidah sedini mungkin kepada anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan kuat akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi apabila anak tidak dibekali dengan aqidah mereka akan menemui jalan buntu dan menyesatkan, sehingga mereka akan terjerembab ke dalam kesesatan dan tidak berhasil menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta tidak memperoleh ridla Allah SWT.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari. Sedemikian mendasarnya pendidikan aqidah bagi anak-anak. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus di lakukan dalam dunia ini.